

# MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA AUD SEBAGAI BEKAL KECAKAPAN HIDUP

Oleh

**Astrid Krisdayanthi**

Institu Hindu Dharma Negeri Denpasar

[astridkrisdayanthi@gmail.com](mailto:astridkrisdayanthi@gmail.com)

## ABSTRACT

*In the era of globalization, creativity and strong character are the capital to survive the demands of the advancement of the times. The formation of character and creativity has begun at an early age. The entrepreneurial spirit is one of the characters that needs to be instilled early. Entrepreneurship education is not just to educate prospective entrepreneurs or to teach children to make money early, but to foster and develop the character that already exists in the child. The values that need to be implemented through these characters are the values of creativity, innovation, courage, independence, and responsibility. This article discusses the entrepreneurial spirit as a character; how to build it as a life skill (Life Skill).*

**Keyword:** *Entrepreneurship, Childhood, Life Skill*

## ABSTRAK

Pada era globalisasi, kreatifitas dan karakter yang kuat adalah modal untuk bertahan dari tuntutan kemajuan jaman. Pembentukan karakter dan kreatifitas telah dimulai sejak usia dini. Jiwa kewirausahaan adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mendidik para calon pengusaha atau untuk mengajarkan anak mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang telah ada pada diri anak. Nilai-nilai yang perlu diimplementasikan melalui karakter tersebut adalah nilai-nilai kreativitas, inovasi, keberanian, kemandirian, dan tanggungjawab. Artikel ini membahas mengenai jiwa kewirausahaan sebagai suatu karakter; bagaimana membangunnya sebagai suatu bekal kecakapan hidup (*Life Skill*).

**Keyword :** *Jiwa Kewirausahaan, Anak Usia Dini, Life Skill*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia 0-8 tahun dan pada masa ini proses tumbuh kembangnya dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1995). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik

yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar

kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2011:6). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini (Helmawati, 2015:43).

Satuan pendidikan usia anak dini merupakan merupakan lembaga PAUD yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Terdapat berbagai lembaga PAUD yang selama ini telah dikenal masyarakat luas, antara lain kelompok bermain yang masyarakat umum lebih dikenal dengan *play group*, kelompok bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Setelah jenjang kelompok bermain atau *play group*, anak biasanya diperkenalkan pada masa Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan baik anak usia empat sampai enam tahun (Helmawati, 2015:49). TK dibagi atas dua kelompok belajar yaitu TK A dan TK B. TK A yaitu diisi dengan kelompok usia 4-5 tahun, sedangkan TK B diisi dengan kelompok usia 5-6 tahun. TK dalam hal ini dipandang sebagai lembaga pendidikan awal (prasekolah) bagi anak. Hal ini dikarenakan tugas utama TK adalah untuk menyiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam hal ini SD (sekolah dasar). Usia keemasan anak merupakan masa paling penting untuk pembentukan perilaku dan pengetahuan seorang anak. TK dalam hal ini diharapkan mampu memanfaatkan masa keemasan dari seorang anak tersebut guna membentuk seluruh aspek dalam perkembangan anak, pembentukan karakter anak dan kepribadian dari anak tersebut. Pada masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut penyelenggaraan TK dengan melihat masa keemasan anak diharapkan dapat memberikan bekal tidak hanya untuk memasuki pendidikan SD, tetapi juga sebagai bekal anak tersebut ketika telah memasuki usia dewasa yang menuntut anak tersebut mengikuti perkembangan jaman.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* harus ditanamkan sejak usia dini, Kewirausahaan atau *entrepreneurship* bukan mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Kegiatan kreatif dan menyenangkan yang dapat dilanjutkan dengan penanaman jiwa kewirausahaan pada anak dapat dimulai dari kegiatan *cooking class*, *outing class*, maupun *market day*.

Kewirausahaan atau *entrepreneur* (wirausaha) berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang berarti berusaha atau mengusahakan. Sedangkan *entrepreneur* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan wirausaha atau pengusaha. Kata wirausaha berasal dari dua suku kata yaitu “wira” dan “usaha”. Kata wira berarti berani, pendekar, teladan, utama, berbudi luhur, berjiwa besar atau patut dicontoh. Sedangkan usaha yang berarti kerja keras guna memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kreativitas, daya juang dan semangat yang tinggi guna mencapai keberhasilan. Wirausaha adalah seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, *manage* sumber daya yang dibutuhkan serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses secara berkelanjutan. Sementara itu, ciri-ciri seseorang memiliki jiwa kewirausahaan dapat dilihat dari; (1) Percaya diri, (2) Berorientasi pada tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi masa depan, (6) kreatif, (7) inovatif, dan (8) jujur. Kesiapan berwirausaha menurut Mueller (2010) ada tiga kategori umum yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, yaitu kepribadian, ketrampilan, dan motivasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa itu jiwa kewirausahaan pada Anak Usia Dini ?
2. Kegiatan apa dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada Anak Usia Dini (AUD)?
3. Bagaimana cara menerapkan kegiatan kewirausahaan dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)?

## PEMBAHASAN

### 2.1 Jiwa kewirausahaan pada anak usia dini

Pembentukan keperibadian kewirausahaan dimulai sejak dalam kandungan, melalui pola hidup, pola makan, dan tingkah laku orang tuanya. Semua pengalaman yang dilalui panca indranya, akan terserap dan masuk sebagai unsur kepribadian dalam proses perkembangannya. Sebelum masuk sekolah, anak telah banyak dibekali pengalaman dan pengetahuan yang diterimanya di rumah, baik itu dari orang tua, saudara, anggota keluarganya, sampai dengan teman sepermainannya.

Pendidikan moral termasuk jiwa kewiraswastaan yang harus ditanamkan mulai sejak masih balita dengan cara mulai membiasakan anak-anak untuk mematuhi peraturan yang baik, benar, jujur dan adil. Menurut Donal Kurtopo, kewiraswastaan sebenarnya sudah dipelajari setiap individu, yang dari kecil sudah dibekali benih-benih wiraswasta. Pendidikan kewiraswastaan merupakan pendidikan nilai yang mengarahkan berkembangnya keperibadian wiraswasta. Nilai-nilai kewiraswastaan antara lain; kreativitas, keberanian, keuletan, kejujuran, kerja keras, orientasi masa depan, dorongan berprestasi tinggi, disiplin, kemandirian, iman dan taqwa.

Karakteristik wiraswastawan menurut Pickle dan Abrahamson adalah (1) motivasi untuk maju, (2) kekuatan mental, (3) kemampuan menjalani hubungan antar manusia, (4) kemampuan berkomunikasi, (5) pengetahuan teknis, (6) kemampuan mengaplikasikan, (7) kemampuan menelaah, (8) memandang ke depan, (9) kemampuan menghitung, (10) kemampuan berorganisasi, (11) memiliki keberanian, (12) keteladanan, (13) memahami arti tanggung jawab dan kehormatan, (14) inovatif, (15)

berpartisipasi, (16) pandai membaca situasi, (17) memanfaatkan waktu secara efisien, (18) memiliki sikap mental positif kepada pekerjaan (Anwar dan Arsyad Ahmad, 2009:54).

Menurut McClelland seorang pewartaswasta memiliki virus mental positif, yang mendorongnya untuk berpikir dan berbuat maju dalam melakukan sesuatu. Virus mental wiraswasta menunjukkan adanya kemauan keras meraih tujuan, keyakinan, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bermotif prestasi, memiliki tanggung jawab kejujuran dan tanggung jawab kekuatan fisik, mental, sabar, tabah, kerja keras dan energik.

Sebagai salah satu implementasi paradigma baru pendidikan, istilah keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Usaha perubahan ini bermuara pada satu tujuan, yaitu tercapainya peningkatan mutu hasil pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat dan bangsa.

Semakin meningkatnya kesadaran orang tua memasukan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan prasekolah. Misalnya berkembangnya tempat-tempat penitipan anak, kelompok bermain (*play group*), taman kanak-kanak, baik regular maupun terpadu yang umumnya dikelola oleh masyarakat. Hal ini sangat beralasan, dikarenakan di era sekarang ini, mulai besarnya harapan dan kekhawatiran para orang tua terhadap masa depan putra-putrinya. Anak sekarang ini sudah dianggap sebagai tumpuan harapan dan investasi masa depan yang paling berharga.

### 2.2 Kegiatan yang dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada Anak Usia Dini (AUD)

Kegiatan-kegiatan yang bisa menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak banyak bentuknya. Adapun kegiatan yang paling banyak dilakukan guna menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak ada tiga,

diantaranya: Program *Cooking class* (Kelas memasak); program *Outing class* (melaksanakan kelas diluar ruangan); dan program *Market day* (kegiatan berjualan). Program kegiatan tersebut semuanya membantu menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak. Tidak ada larangan atau himbauan bahwa kegiatan ini wajib dilakukan semua atau hanya boleh dilakukan satu macam saja, tetapi program kegiatan ini bebas dilakukan kapan saja dan dengan intensitas yang tinggi maupun rendah disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan maupun anak sebagai pemeran utamanya.

#### 1. *Cooking Class*

*Cooking class* atau program kegiatan masak memasak. Jarang sekali anak yang tidak menyukai bahkan menolak untuk melakukan kegiatan ini bersama orang tuanya. Kegiatan *cooking class* ini mengajarkan anak berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah mereka alami, mulai dari tahapan persiapan, proses pembuatan makanan bahkan sampai menyajikan makan yang notabene hal ini sangat baru bagi anak-anak usia tersebut untuk turut langsung dalam setiap inci prosesnya. Dalam kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan anak dalam bidang kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud. No 146 Tahun 2014.

Kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam bereksperimen dan berkreasi dengan bahan-bahan makanan yang sesungguhnya. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium bagi anak untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak.

#### 2. *Outing Class*

*Outing class* merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan berupaya untuk memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi anak-anak guna mengoptimalkan proses penanaman ilmu pengetahuan pada anak. *Outing class* memberikan gambaran pada anak bahwa apa yang dijelaskan didalam ruangan kelas tidak hanya sekedar teori, tetapi memang benar dan ada buktinya. Contoh dari kegiatan *outing class* yaitu siswa diajak berkunjung ke pengerajin gerabah. Guru dalam hal ini sebagai fasilitator bekerjasama dengan pengerajin gerabah menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai oleh siswa guna membuat kerajinan gerabahnya sendiri. Tujuan dari dilakukannya pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan jiwa kemandirian pada anak untuk menghasilkan karya yang berharga dan melatih anak memiliki daya kreatifitas. Kegiatan ini sesuai dengan Jamal Ma'mur (2013: 176), bahwa salah satu cara yang efektif dalam upaya penanaman karakter pada anak yakni melalui program kerjasama dengan instansi-instansi terkait, seperti salah satunya pabrik. Hal ini guna menunjang pengembangan diri peserta didik memiliki keterampilan.

*Outing Class* memiliki tujuan utama yaitu; Memberikan ketrampilan dan pengetahuan baru yang tidak masuk dalam kurikulum; Anak-anak lebih bergairah dalam mengikuti seluruh aktivitas di sekolah; Anak-anak mampu bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat; dan anak-anak memiliki ketrampilan di alam bebas. *Outing Class* merupakan satu di antara proses pembelajaran yang inovatif, nyata, dan relevan dengan tuntutan jaman dimana diawali dengan teori dan ditutup dengan fakta dilapangan.

#### 3. *Market Day*

Program kegiatan ketiga adalah *market day*. Program kegiatan *market day* adalah program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. Keterampilan kewirausahaan

merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan akan menerapkannya pada kehidupannya (Saroni,2012:161). Semakin bagus kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal keterampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini menarik dan menyenangkan untuk dilakukan oleh anak, dikarenakan dapat menumbuhkan kemampuan *entrepreneurship* sejak dini. Realitanya masih banyak guru yang masih menggunakan kegiatan yang monoton dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Kegiatan yang digunakan tidak mengajak anak turut aktif dalam setiap inci kegiatan yang diberikan guru. Anak kecenderungannya hanya duduk diam dan mengikuti perintah dari gurunya saja tanpa anak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu.

Program *market day* merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. Adapun tujuan dari diterapkannya kegiatan ini adalah untuk Mendorong kemampuan keuangan siswa (*Encouraging students finance capability*), hal ini berkaitan dengan keterampilan matematika, berhitung, tanggungjawab, dan berani mengambil keputusan sendiri yang berkaitan dengan pengelolaan/manajemen uang sedari kecil; Mendorong jiwa kewirausahaan siswa (*Encouraging student entrepreneurship*), dalam hal ini kemampuan berinteraksi, komunikasi, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif yang akan lebih dominan untuk dikembangkan dalam diri anak; dan Meningkatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Improving education for sustainable development*), yang berarti dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan yang bisa tercermin dari tidak membuang sampah kegiatannya sembarangan, mengurangi penggunaan plastic dalam kegiatannya, serta memopulerkan kembali makanan-makanan tradisional/ makanan rumahan yang *homemade* dalam kegiatan ini guna menurunkan budaya anak makan makanan instan.

## 2.3 Cara menerapkan kegiatan kewirausahaan dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menerapkan kegiatan yang dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidaklah mudah, perlu adanya pembelajaran khusus dalam melaksanakannya. Pembelajaran pada anak usia dini hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembang yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Sujiono dan Sujiono, 2007:206).

Bennete, Finn dan Cribb (1999:91-100), menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi, serta dapat mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter guna mempersiapkan mereka memasuki dunia orang dewasa yang penuh dengan tanggungjawab. Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi AUD adalah bermain. Pendidikan awal dimasa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Albrecht dan Miller (2000:216-218) berpendapat bahwa dalam pengembangan program pembelajaran bagi AUD seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Belajar adalah suatu kegiatan guna terjadinya perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sedemikian rupa, dilakukan oleh guru yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah



yang lebih baik. J.Drost, SJ, mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi, maka berhasilnya proses ini menuntut sikap hidup yang terbuka terhadap lingkungan dan mau bekerja dengan sesama (J.Drost, SJ, 1999: 2). Proses pembelajaran kewirausahaan tidak bisa lepas dari berbagai elemen pembelajaran, elemen pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendidik/guru, peserta didik/AUD, dan terakhir strategi pembelajaran. Kelima elemen ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, dikarenakan adanya saling keterikatan satu sama lainnya. Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakter dan cara berpikir yang istimewa, dalam memberikan ilmu pengetahuan pendidik diharapkan memiliki strategi yang tepat tidak serta merta memberikan ilmu dengan cara klasikal yang mungkin tidak semua anak akan menyukai hal tersebut. Menurut Masitoh (2009:6.3), pemilihan strategi pembelajaran di taman kanak-kanak hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting yakni karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan cara belajarnya, tempat berlangsungnya kegiatan, tema pembelajaran serta pola kegiatan. Terdapat berbagai strategi pembelajaran secara umum yang dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, diantaranya; meningkatkan keterlibatan indera, mempersiapkan isyarat lingkungan, analisis tugas, bantuan orang yang lebih berpengalaman (*scaffolding*), praktek terbimbing, undangan/ajakan, refleksi tingkah laku, refleksi kalimat, contoh atau modelling, penghargaan efektif, menceritakan/menjelaskan/menginformasikan, *do it signal*, tantangan, pertanyaan, dan kesenyapan (Masitoh, 2009: 7.3).

Paradigma baru pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*child centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendekatan yang berpusat pada anak diarahkan: agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan;

agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis; agar anak mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya; agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif; agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya gagasan; dan agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara dan lingkungannya. Piaget, Erickson dan Isaac dalam Wolfgang dan Wolfgang (1999:12-13) dijelaskan bahwa model berpusat pada anak sangatlah berbeda dengan model berpusat pada guru. Model yang berpusat pada anak adalah pendekatan berdasarkan perkembangan (*developmental position*) dan kegiatan bermain (*play activity*), sedangkan pada model yang berpusat pada guru pendekatannya berdasarkan perilaku yang diatur (*behavioral position*) dan pembelajaran yang diatur oleh guru (*direct instruction*).

Stuyf menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pentahapan (*scaffolding*) yang memberikan bantuan secara perseorangan berdasarkan ZPD anak. ZPD berarti jarak/kesenjangan antara level perkembangan yang actual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerjasama dengan yang lebih mampu. *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagai kapasitas potensial belajar anak dapat terwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. *Scaffold* memfasilitasi kemampuan anak untuk membangun pengetahuan sebelumnya dan menginternalisasi informasi baru. Semakin besar kemampuan lain yang diberikan *scaffold* supaya anak dapat menyelesaikan (dengan bantuan) tugas yang biasanya tidak dapat diselesaikan anak, sehingga membantu anak melalui ZPD. Aspek terpenting dalam pembelajaran *Scaffolding* adalah bantuan tersebut sifatnya sementara. Semakin anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, *scaffold* akan semakin dikurangi. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan anak mandiri dan mampu mencari pemecahan sendiri atas masalah-masalah yang dihadapinya. Bantuan (*scaffold*) yang diberikan adalah aktivitas atau tugas diantaranya: memotivasi minat anak

yang berkaitan dengan tugas; mempermudah tugas anak agar lebih mudah diselesaikan; memberi arahan agar anak focus mencapai tujuannya; menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan standar atau penyelesaian keinginan; mengurangi frustrasi dan resiko; dan memberi contoh dan jelas menetapkan harapan dari aktivitas yang ditampilkan. Tahapan ZPD ada empat yaitu: pertama tindakan anak masih dipengaruhi oleh orang lain; kedua tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri; ketiga tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi serta; keempat tindakan spontan yang diulang-ulang sehingga anak siap berpikir abstrak.

Strategi pembelajaran adalah tahap awal dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah disiapkan strateginya dengan matang, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan terakhir evaluasi hasil pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud disini, adalah serangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang dimulai dengan pembuka, inti kegiatan dan penutup kegiatan. Pelaksanaan kegiatan yang dimaksud disini adalah penerapan dari rancangan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya dengan memperhatikan kesesuaian atas kebutuhan dan keunikan dari peserta didik. Hal ini berkaitan langsung dengan tujuan dari inti pembelajaran yaitu mengembangkan fisik dan motorik anak, sosial, moral, emosional, kognitif dan juga kreativitas anak. Setelah diterapkannya tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya dilakukan adalah proses evaluasi. Proses evaluasi terasa penting dikarenakan dalam kegiatan ini pendidik bisa melihat sejauh mana ilmu-ilmu yang ajarkan ke peserta didik bisa terserap. Proses evaluasi ini tidak terlepas dari aspek pengukuran dan penilaian peserta didik. Dikaitkan dengan penanaman jiwa kewirausahaan, maka diharapkan *output* yang bisa dilihat dari tahapan ini adalah peserta didik dalam hal ini anak usia dini bisa menunjukkan adanya perkembangan karakter yang mengarah pada karakter jiwa kewirausahaan yaitu: mandiri, jujur, berani, bekerjasama, kreatif, komunikatif dan santun dalam laporan harian masing-masing peserta

didik. Laporan harian dalam hal ini adalah laporan yang diberikan ke orang tua atas capaian yang telah ditunjukkan peserta didik setiap harinya. Dengan adanya Laporan harian (*daily report*) orang tua dapat mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang anak selama disekolah dan capaian apa saja yang sudah bisa dilakukan anak yang mungkin luput dari pantauan orang tua dirumah.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa jiwa kewirausahaan sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini/AUD. Hal ini dikarenakan dijamin sekarang jika anak tidak diberikan bekal sejak dini, maka dikhawatirkan saat dewasa anak akan sulit menghadapi pesatnya perubahan jaman dan arus globalisasi yang terjadi. Jiwa kewirausahaan sangat penting guna meningkatkan karakter mandiri, jujur, kreatif, bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan pada anak yang mana ini sangat diperlukan saat anak dewasa nanti. Jiwa kewirausahaan pada anak bisa ditanamkan melalui kegiatan *cooking class*, *outing class*, dan *market day*. Ketiga kegiatan tersebut sangat efektif untuk menanamkan karakter-karakter wirausaha tersebut kepada anak. Penerapan kegiatan-kegiatan tersebut dalam pembelajaran PAUD bisa dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan strategi pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Kay and Linda G. Miller. 2000. *The Comprehensive Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House.Inc.
- Anwar dan Arsyad Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu). Bandung: Alfabeta.
- Bennett, William J., Chester E.Finn,Jr., and John T.E.Cribb, Jr. 1999. *The Educated Child : A Parent's Guide from Preschool through Eighth Grade*. New York, NY: The Free Press.

- Berk L.E. dan A. Winsler. 1995. *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Peraturan Menteri Nomor 146. Jakarta.
- Helmawati. 2015. Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.Drost, SJ. 1999. Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan. Jakarta : Gramedia.
- Jamal Ma'mur A. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Masitoh, dkk. 2009. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saroni Mohammad. 2012. Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani. 2007. Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga: Mengembangkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Hati (Pola Pengasuhan Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini). Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks
- Wolfgang, Charles and Mary E. Wolfgang. 1999. *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*. USA: Allyn and Bacon.